

Supawi Pawenang

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta



ABSTRAK

Karl Marx lahir di Trier, sebuah kota di Jerman, di dekat perbatasan Perancis pada tahun 1818. Karl Marx adalah sosok ilmuwan yang cerdas dengan analisis-analisisnya yang tajam dalam memahami kehidupan manusia. Dalam makalah ini penulis mencoba menguak pemikiran Karl Marx tentang keterasingan manusia, yakni keterasingan religius, keterasingan ideologi, keterasingan dalam masyarakat sosialis. Serta pemikiran brilliant lainnya, dalam lima paradigma teoritik utama, yaitu: dialektika materialisme, materialisme historis, pertentangan kelas (class struggle), diktatur proletariat, dan komunisme.

Kata Kunci: *Karl Marx, keterasingan manusia, materialisme, pertentangan kelas.*

PENDAHULUAN

Karl Marx adalah seorang pemikir kaliber dunia, yang hasil pemikirannya mampu terealisasi hingga membentuk aliran tersendiri dan menjadi “kutub” yang kuat selain kutub kapitalisme. Pemikirannya muncul ketika Kapitalisme di wilayah Eropa Barat sedang gencar melakukan pola imperialisme di berbagai belahan dunia lain seperti di Amerika

Latin, Afrika, Timur Tengah, juga Asia. Munculnya Imperialisme akibat adanya kelebihan produksi di negara-negara Kapitalisme, sedang pasar di negara mereka telah terbatas. Kondisi seperti ini di maknai Marx sebagai manifestasi Kapitalisme yang telah mencapai titik terendah. Pemikiran-pemikiran Marx yang bernuansa kritik terhadap Kapitalisme ini menempatkan Marx dengan

sebutan *counter philosopher* atau *counter thinker*.

Karl Marx yang telah memperoleh gelar doktor dalam ilmu hukum di usianya yang baru 22 tahun, menunjukkan bahwa ia merupakan sosok pemikir yang cerdas. Marx ternyata lebih memilih melanjutkan pemikirannya untuk mengangkat nasib orang miskin atau tertindas, terutama para buruh wanita dan anak-anak, daripada pilihan kaya sebagai ahli hukum. Ideologi pemikirannya berbeda dengan filsuf-filsuf pendahulunya (seperti Plato, Aristoteles, Heraklitus, dan lain-lain). Sehingga seolah-olah terdapat garis pemisah antara pemikiran Marx dengan para filsuf sebelumnya. Hal yang mendasari terletak pada perbedaannya tujuan berfilsafatnya. Tujuan para filsuf berfilsafat adalah bagaimana memahami hakikat dunia (*how to understand the world*), sedangkan Karl Marx tujuan berfilsafatnya adalah bagaimana mengubah dunia (*how to change the world*) (HM.Amien Rais, 1996). Dalam pemikiran Marx tersebut terdapat lima paradigma teoritik utama, yaitu: dialektika materialisme, materialisme historis, pertentangan kelas (*class struggle*), diktatur proletariat, dan komunisme. Kelima teori tersebut merupakan suatu titik akhir dari kegelisahan Marx atas adanya berbagai

masalah keterasingan (alienasi) dan peran individu dalam sejarah, yang dilihatnya sebagai pelemahan terhadap hakikat humanisme yang agung sebagaimana kodrat manusia sesungguhnya.

KETERASINGAN MANUSIA

Marx melihat bahwa proses pelemahan konsep luhur tentang manusia terkait dengan keterasingan manusia ditengah-tengah masyarakat dan produksi-produksinya. Keterasingan* manusia tersebut meliputi: keterasingan religius, keterasingan ideologi, keterasingan dalam masyarakat sosialis. Selain itu terdapat berbagai masalah-masalah yang melengkapinya antara lain: masalah aktivitas kerja manusia, otonomi, sejarah, kreativitas. Hal ini yang mendorong Marx untuk mencari jalan keluar guna membebaskan diri dari segala bentuk keterasingan itu. Masalah keterasingan manusia muncul akibat peran manusia sebagai makhluk sosial. Dimana dalam kehidupannya setidaknya memiliki dua pola hubungan, yaitu hubungan dengan orang lain, dan hubungannya dengan barang yang dihasilkan. Manusia mencipta barang-barang bukan demi barang itu sendiri melainkan demi kepentingan diri sendiri dan sesamanya. Namun demikian, sering terjadi barang menjadi bersifat otonom atau bahkan “mem-

* Istilah “Keterasingan” diartikan sama dengan “alination” atau Entfremdung”. Istilah ini merujuk pada hubungan sosial tertentu dan erat kaitannya dengan masalah-masalah nyata dalam masyarakat, beserta hasil produksinya. (Baskara T.Wardaya,SJ, “Marx Muda, Marxisme Berwajah Manusiawi”, Buku Baik, Yogyakarta, 2003. P.36).

bendakan” manusia. Artinya, bahkan manusia menjadi tergantung atas hasil ciptaannya sendiri.

Konsep-konsep luhur tentang manusia ternyata mengalami masalah, Pemikiran Marx menguat dari dasar humanisme itu. Rupanya Marx begitu gelisah melihat berbagai keterasingan yang terjadi pada diri manusia, akibat berada di tengah masyarakat dan barang-barang produksinya sendiri. Di sisi lain keterasingan yang terjadi pada manusia sebagai individu, justru menyebabkan kemakmuran pada para kaum kapitalis. Akumulasi komoditas yang tidak terpermanai menjadi penyebab semua itu. Menurut Marx, komoditas atau produk dari hasil kerja manusia seharusnya hanya untuk digunakan, seperti yang terjadi sebelum munculnya faham kapitalisme, bukan untuk diperjual belikan seperti jaman kapitalisme yang mengajarkan produksi ditujukan untuk ditukarkan. Realitas yang menunjukkan bahwa komoditas ternyata diperjual belikan, maka di dalamnya mengandung nilai guna sekaligus nilai jual atau harga. Perluasan penyikapan pada produk dengan nilai tukar, berlangsung bersamaan dengan alienasi substansial dari nilai gunanya (David Smith, 1983: 37). Nilai jual yang inheren pada komoditas

itu merupakan prinsip dasar dari kepemilikan pribadi. Selain itu, merupakan bentuk sabotase dari sebuah produk dari nilai kemanusiaan, karena perhatian dunia bisnis hanya terpusat pada sudut pandang perdagangan saja.

Nilai Guna dan Nilai Kerja yang dipaparkan Marx dalam menganalisis timbulnya keterasingan individu manusia, juga merupakan hasil kritik terhadap pemikiran David Ricardo, yang mengagagas tentang pentingnya pertukaran dalam sistem perekonomian. Pertukaran itu akan lebih menguntungkan jika negara-negara melakukan spesialisasi produksi dan saling melakukan tukar menukar.** Teori David Ricardo didasarkan pada nilai tenaga kerja atau *theory of labor value* yang menyatakan bahwa nilai atau harga suatu produk ditentukan oleh jumlah waktu atau jam kerja yang diperlukan untuk memproduksinya. Menurut Marx, pemikiran Ricardo ini menimbulkan kerja abstrak. Marx mengatakan bahwa:

Setiap produk yang dipertukarkan, *de facto*, seolah-olah keduanya identik satu sama lain. Sama halnya dengan karya-karya Shakespeare ditukar dengan berkilo-kilo kembang gula. Sangat jelas bahwa nilai guna dari setiap produk berbeda-beda juga kerja guna

** Pemikiran Ricardo tersebut terkenal dengan *cost comparative advantage theory (labor efficiency)*, yang intinya adalah bahwa perdagangan internasional akan tetap dapat terjadi dan menguntungkan keduanya melalui spesialisasi di masing-masing negara yang memiliki *labor productivity*. (Lihat. Hamdy Hady, Ekonomi Internasional, Teori dan Kebijakan Perdagangan internasional, Ghalia Indah, Jakarta, 2001).

dalam merespon nilai guna yang berbeda-beda ini. Dan semuanya adalah nilai-nilai. Hal ini berarti pula, kualitas yang berbeda-beda yang ditanamkan oleh kerja guna diperlakukan seolah-olah memiliki kesamaan kualitas. Ketika kita menukar jam, Pakaian, Kasur, dan rumah kita mengacuhkan properti material yang terkandung di dalam setiap produk itu. Kita telah mengacuhkan perbedaan mendasar yang terdapat di dalam proses pembuatan: jam pakaian, kasur dan rumah. Beberapa jam terbuat dari besi, perhiasan dan gelas, dapat ditukar dengan beberapa kasur terbuat dari kapuk, kayu, dan kain, disebabkan oleh kerja yang berbeda-beda dari kedua produk yang diperlukan seolah-olah sama. Tidak berarti bahwa dua jenis kerja itu tersembunyi dalam komoditas. Lain dari itu, kerja guna yang menyatu dalam produk itu sebagai nilai guna diperlakukan seolah abstrak secara kualitas untuk memfasilitasi pertukaran.

Secara tersirat, kritik di atas menjelaskan bahwa aktifitas kerja dengan kualitas material yang unik dengan nyata menubuh dalam nilai guna. Sedangkan aktifitas kerja yang diperlakukan seolah tak ada perbedaan kualitas menubuh dalam nilai (harga). Karena harga bersifat abstrak atau *immaterial*, maka kekuatan yang dimiliki adalah merupakan fenomena sosial. Hanya obyek yang berguna dan menjadi komoditas (fenomena sosial) yang mampu melakukan penubuhan harga. Hingga terkadang nilai yang tercipta dari

relasi sosial itu menjadi tidak terbeli oleh pembuatnya. Lama kelamaan manusia merasakan dirinya hanya sebagai sebuah benda di tengah benda-benda lain yang ia ciptakan. Ia bahkan tergantung pada benda-benda itu untuk dapat berhubungan dengan dirinya sendiri. Inilah yang dimaknai Marx sebagai alineasi dari manusia secara individu.

Bertolak dari situasi seperti itu, dalam bukunya *The German Ideology*, Marx mencari jawaban yang bisa memberi kejelasan untuk keluar mengatasi masalah keterasingan yang terjadi dalam iklim kapitalisme. Dari pencarian itu, Marx meyakini bahwa keterasingan ekonomis merupakan dasar dari segala bentuk keterasingan lainnya. Kegiatan ekonomi kapitalis umumnya menekankan pada kepentingan individu yang realisasinya terefleksi dari kepemilikan individu. Untuk itu, solusi yang dikembangkan adalah penghapusan terhadap hak milik pribadi. Argumentasinya, dengan penghapusan kepemilikan pribadi, maka keterasingan lainnya akan turut terhapus.

KETERASINGAN RELIGIUS

Keterasingan religius merupakan masalah yang pertama-tama mendapat perhatian Karl Marx. Semangatnya juga berawal dari kepeduliannya terhadap humanisme. Ia merasa gelisah melihat kondisi wanita, anak-anak, dan kaum miskin yang memprihatinkan ketika masa mudanya. Ini pula yang menentukan pilihannya untuk tidak berpraktik sebagai *lawyer*. Marx tidak ingin manusia

menjadi makhluk yang rendah, hina, diperbudak dan disia-siakan. Menurutnya, manusia adalah makhluk tertinggi (*the supreme being*). Oleh karena itu tidak ada suatu makhluk supra manusiawi yang melebihi dan menguasai manusia, yang menyebabkan manusia harus menjadi tunduk. Agama, yang menuntut para pengikutnya untuk taat kepada sesuatu “makhluk supra manusiawi” ditolak oleh Marx, karena dapat menjadikan manusia menjadi terasing dari dirinya sendiri. Daya tolaknya terhadap agama ini terkenal dengan kata-katanya bahwa agama sebagai candu bagi masyarakat. Marx memposisikan agama setara dengan kapitalisme, karena keduanya menyebabkan manusia menjadi tertindas. Pandangannya ini ditulis dalam bukunya yang berjudul *Das Kapital*: “sebagaimana dalam agama manusia dikuasai oleh hasil ciptaan otaknya, demikian juga dalam produksi kapitalis, manusia dikuasai oleh hasil ciptaannya sendiri”.

Sikap kritis Marx terhadap Agama tidak dapat dilepaskan dari pengaruh Feuerbach. Feuerbach merupakan salah satu filsuf yang berpandangan Atheis. Feuerbach, beranggapan bahwa keberadaan Tuhan sebagai makhluk supranatural tidak lain hanyalah proyeksi dan absolutisasi diri manusia. Doktrin agama dianggapnya sebagai biang yang menyebabkan manusia melemparkan segala khayalan dan angan-angannya tentang hal-hal yang baik kepada “makhluk” yang disebutnya sebagai Tuhan. Oleh

karena itu Feuerbach dengan sinis mengatakan bahwa “manusia menciptakan Tuhan menurut citranya sendiri”. Perkataannya yang termasyhur itu merupakan penghinaan berupa pembalikan kalimat yang ada dalam alkitab Injil (Kitab Kejadian 1:26) yang menyatakan bahwa Tuhan menciptakan manusia menurut citra-Nya. Jelaslah di sini, bahwa di mata Feuerbach Tuhan adalah produk Manusia. Kepada “makhluk” inilah manusia mengeksternalisasikan dan mengobyektivasikan sifat-sifatnya sendiri. Selain itu, Feuerbach menuding bahwa Tuhan itulah yang setelah menjadi kepercayaan dalam agama melakukan perampasan, mempermiskin, membuat manusia terasing, dan bahkan akhirnya menguasai manusia. Manusia menjadi tersingkir dari dirinya sendiri karena dikuasai oleh hasil produksinya sendiri.

Engels, yang merupakan teman sejawat yang paling dekat dengan Marx, mengatakan bahwa untuk memperjuangkan humanisme harus bertolak dari paham yang berpusat pada manusia, bukan lagi Tuhan. Pendekatan untuk mengangkat kembali harkat kemanusiaan seharusnya tidak lagi bersifat teosentris, melainkan antroposentris. Antroposentrisme inilah yang akan mengantarkan manusia kepada komunisme. Dengan nada atheis, Engel menganggap bahwa Tuhan bukanlah sesuatu yang bersifat supranatural, karena dapat ditemukan dan dicari dalam diri manusia sendiri. Karena itu sikap teosentris yang mengagung-agungkan Tuhan dianggapnya

keliru, dan itu justru dapat menghilangkan eksistensi manusia sendiri.

Sebenarnya, kritik yang diusung Marx dan kawan-kawannya dimaksudkan untuk mengembalikan manusia kepada harkat kemanusiaannya yang tertinggi, dan menghilangkan faktor lain yang menguasainya. Kritik ini pula yang menjadi pijakan dalam mengkritisi keterasingan ideologi dan politik.

KETERASINGAN IDEOLOGI

Ideologi dipahami sebagai seperangkat sistem nilai yang merupakan hasil refleksi sosial masyarakat yang pada gilirannya digunakan untuk mengatur kehidupan sosial masyarakat. Dalam masyarakat berkelas, hasil refleksi ini tentu muncul dari kelas teratas, dan digunakan untuk melegitimasi kedudukannya. Itulah sebabnya Marx berpendapat bahwa ideologi itu identik dengan superstruktur, yang keberadaannya amat tergantung dari cara produksi yang ada dalam masyarakat. Betapapun baiknya ideologi, ia akan tetap memiliki kemampuan mengasingkan manusia. Karena, ideologi yang pada mulanya adalah ciptaan manusia lama kelamaan akan mampu membatasi, menguasai dan mengasingkan manusia.

Sedangkan dalam kehidupan politik, keterasingan manusia tercipta melalui dua peran yang melekat pada manusia, yaitu manusia sebagai warga masyarakat, dan manusia sebagai komunitas politik. Dualisme peran ini menyebabkan pemisahan (*split*) dalam

diri manusia. Keterasingan politik dapat terjadi dengan keberadaan negara melalui sepak terjang kelas yang berkuasa (*the ruling class*). Alasan utama yang merintangangi ko-operasi bersifat politis. Masyarakat telah dikontrol oleh kaum kapitalis dan birokrat. Faktor lain adalah tidak terorganisasinya masyarakat pekerja dengan baik dan benar. Selain itu juga ada penghalang bersifat psikologis. Manusia yang dibesarkan di naungan kapitalisme, memiliki kepatuhan mendarah daging untuk menerima perintah, dan tunduk terhadap kekuasaan. Hampir semuanya memiliki situasi emosional yang berkepentingan terhadap semua jenis kekuasaan. Laki-laki menguasai perempuan, satu bangsa menguasai bangsa lainnya, satu ras menindas ras lainnya, majikan menguasai buruh. Oleh karena itu, Menurut Marx, keterasingan sosial politik harus dilakukan melalui penghancuran negara. Berhubung keberadaan negara tergantung dari adanya kelas-kelas dalam masyarakat, maka yang pertama-tama harus diserang adalah pola hubungan masyarakat yang berkelas. Penghancuran negara berarti membuka jalan yang lurus menuju terbentuknya komunisme. Untuk mempermudah melakukan aksi itu diperlukan diktatur proletariat. Penciptaan diktatur proletariat hanyalah merupakan suatu tahapan yang harus dilalui untuk mencapai komunisme. Perannya dalam menumbangkan kelas-kelas masyarakat dan penghapusan negara dapat digunakan untuk melaku-

kan eliminasi terhadap faktor-faktor yang menekan kebebasan kreativitas manusia.

ANALISIS MARX TERHADAP AKTIVITAS KERJA MANUSIA

Seperti diuraikan di atas, dalam membahas masalah keterasingan Marx bertolak dari pengamatannya terhadap hubungan-hubungan dalam transaksi ekonomi yang terjadi pada masyarakat kapitalis. Pola hubungan ekonomi masyarakat kapitalis yang menonjol adalah pola hubungan pasar, yang menekankan bahwa sifat produksi adalah ditujukan untuk pemenuhan pasar. Pola pasar ini telah menggeser nilai aktivitas kerja manusia. Kegiatan kerja bagi manusia semula merupakan proses aktualisasi. Namun dalam iklim kapitalistik makna kerja telah bergeser menjadi suatu paksaan bagi para pekerja untuk pemenuhan pasar. Bekerja bukan lagi demi pemenuhan kebutuhan, tetapi telah berorientasi pada majikan yang akan memberi upah yang berupa uang. Dengan demikian pola hubungan sosial dari manusia ke manusia, telah pula bergeser menjadi manusia – uang – manusia. Uang menjadi alat baru yang digunakan untuk ukuran standar dari nilai setiap komoditas. Keberadaan uang merefleksikan komoditas yang bersifat universal yang setara dengan komoditas lain.

Ketika suatu komoditas relatif disetarakan tidak hanya dengan satu komoditas lain, tapi dengan beberapa komoditas sekaligus, nilainya secara bebas diwujudkan oleh kesatuan kese-

taraan. Kebalikan dari situasi ini, kita dapat pula mengatakan bahwa kesatuan kesetaraan ini menunjukkan relativitas komoditas pada dirinya sendiri. Jika komoditas ini digunakan untuk menunjukkan nilai dari seluruh komoditas yang lain, maka nama dari komoditas itu adalah uang. Uang memainkan peranan secara utuh jika ia dikenali secara universal sebagai komoditas setara yang menunjukkan dan mengukur nilai dari komoditas lain. Kekuatannya yang universal ini menjadikan uang sebagai super komoditi. Kekuatannya semakin berlipat ganda ketika ia bertambah fungsi menjadi modal. Sebagai modal, uang membuat manusia melakukan semuanya.

Uang bagi kaum kapitalis menjadi alat untuk memperlancar pertukaran, sehingga mengakumulasi keuntungan melalui upaya membeli untuk menjual. Uang yang digunakan untuk memperbesar jumlah uang adalah *self expanding money* atau modal. Modal ini mempunyai tiga bentuk dasar, yaitu: keuntungan, bunga, dan sewa, yang ketiganya mempunyai daya akumulasi yang tinggi, sekaligus cerminan dari kapitalisme. Pertumbuhan modal yang lebih tinggi dari akumulasi nilai kerja menjadikan manusia sebagai sub bagian dari modal. Ini pula yang menggelisahkan Marx, yang disebutnya sebagai faktor munculnya keterasingan manusia, tidak lagi menjadi sesuatu yang otonom. Pencarian jawaban untuk menghilangkan alienasi itu adalah penghilangan kepemilikan pribadi.

Gagasan Marx untuk menghilangkan kepemilikan pribadi menuai banyak kritik. Schaff misalnya, meskipun ia seorang Marxian, tetapi ia menganggap Marx dalam hal ini terlalu utopis. Alasan yang dikemukakan adalah bahwa masalah keterasingan bukanlah masalah *sepele* yang bisa diatasi dalam waktu sekejap. Terbukti dalam masyarakat sosialis pun masih terjadi keterasingan (Adam Schaff, 1970:134). Marx sendiri menyadari bahwa penghapusan kepemilikan pribadi ternyata tidak dapat begitu saja menghilangkan keterasingan manusia. Oleh karena itu, dalam masa tuanya, Marx lebih realistik. Ia mengakui bahwa dalam masyarakat sosialis tetap dibutuhkan pekerjaan, dan dengan demikian tetap ada kemungkinan terjadinya keterasingan. Sehingga Ia tidak lagi mempertahankan mimpi masa mudanya tentang berakhirnya pekerjaan dan terwujudnya pemilihan aktivitas secara bebas (Adam Schaff, 1970: 134-135) Namun Marx begitu yakin akan bahwa gagasan komunismenya hanya akan dapat dicapai melalui gerbang sosialisme.

Beberapa kelemahan yang ada dalam sosialisme, seperti tetap adanya keterasingan, bukanlah merupakan sesuatu yang buruk yang harus dicela. Akan terasa lebih buruk apabila tidak ada kemauan untuk mengatasinya. Sosialisme diyakini lebih baik dari kapitalisme, bukan karena perdebatan ada tidaknya keterasingan, melainkan dalam sosialisme orang lebih dimungkinkan untuk secara sadar mengatasi keterasingannya.

KONSEP OTONOMI INDIVIDU

Bagi Marx, individu adalah produk dari masyarakat, produk dari hubungan-hubungan sosial, oleh karena itu tergantung pada masyarakat. Masalah otonomi manusia bukan dimaksudkan dari pendekatan secara biologis. Otonomi manusia dimaksudkan bahwa dalam individu tidak tergantung pada unsur-unsur yang bersifat adikodrati atau supra manusiawi. Dengan demikian, individu merupakan mikrokosmos tertentu, dan kematiannya berarti berakhirnya sebuah “dunia” tertentu. Pendekatan Marx yang demikian ini yang disebut sebagai pendekatan materialistik terhadap sejarah, yang sekaligus menjadi dasar struktur intelektual dari sosialisme ilmiah.

Dalam membahas individu Marx tidak bermaksud menunjukkan teori yang orisinal, tetapi ia hanya menganalisisnya secara konsisten tentang hukum-hukum perkembangan sejarah yang tidak meniadakan, melainkan justru menyaratkan tindakan yang sadar dan bertujuan yang harus dilakukan oleh tiap individu otonom. Oleh karena itu pengertian otonom seharusnya dimaknai sebagai kebebasan individu untuk menentukan pilihan atas berbagai alternatif, dan dengan begitu akan membuat sejarah bagi dirinya sendiri.

CATATAN PENULIS TENTANG MARX

Karl Marx adalah sosok ilmuwan yang cerdas. Analisis- analisisnya dalam membahas tentang keterasingan manusia

sangat *detail*. Marx merupakan sosok humanis yang *concern* terhadap upaya menempatkan manusia pada harkat hidup yang sesungguhnya. Pemikirannya yang sangat humanistik ini sangat cocok untuk menjadi acuan mengatasi kelemahan-kelemahan dalam sistem perekonomian yang korup dan penuh ketidakadilan seperti yang terjadi sekarang ini. Meskipun Marx merupakan sosok yang teliti dan cermat dalam analisis-analisisnya, namun ternyata Marx lemah dalam pengambilan keputusan ketika memilih alternatif solusi. Solusi-solusi yang ditawarkan seperti perlunya diktatur proletariat untuk menghilangkan kelas-kelas, lebih disebabkan adanya ketidakmampuan Marx dalam melepaskan diri dari belenggu emosinya. Terbukti, keputusan-keputusan Marx yang radikal menjadi mentah dan tidak tahan uji ketika diterapkan di lapangan. Oleh karena itu Marx dapat pula diberi predikat *The good analyzer but The bad as decision maker*.

MARX DAN BIOGRAFINYA

Karl Marx lahir di Trier, sebuah kota di Jerman, di dekat perbatasan Perancis pada tahun 1818. Tepat sesudah perang Napoleon, dan setahun sebelum David Richardo meluncurkan buku *The Principles of Political Economy*. Setelah meraih gelar doktoral dari University of Jena dalam Filsafat, Marx segera mengalihkan perhatiannya pada ide-ide politik revolusioner. Tak lama, ia sampai pada kesimpulan bahwa

kapitalisme bersifat menindas dan mengeksploitasi kaum buruh. Analisis atas bagaimana semua itu terjadi, dan pengorganisasia kaum buruh untuk menghancurkan kapitalisme dan menggantinya dengan komunisme, menjadi obsesi yang terus dioleh sepanjang hidupnya. Marx bertahan sebagai revolusioner yang bersemangat sampai maut menjemput di tahun 1893. Marx tidak pernah ragu dengan keyakinannya, bahwa kaum buruh dapat dan harus mengakhiri produksi untuk profit, dan sebaliknya membangun suatu masyarakat yang berdasar kepada kaum buruh yang berserikat dan merdeka.

Pada tahun 1842, Marx bekerja sebagai seorang editor pada media *Rhenish Gazette*, sebuah terbitan yang *absolutist* terhadap kekuasaan Prussia. Sebagai seorang jurnalis, Marx memilih untuk berpihak dalam peperangan. Liputan yang seharusnya dilaporkan obyektif ia manipulasi untuk membela secara radikal pemberontakan yang dilakukan pekerja Silesian, dan mengeluarkan *statement* yang keras untuk memperjuangkan hak-hak demokratik mereka. Sikapnya ini tidak dapat dilepaskan dari pemikiran filsafatnya yang diwarnai pemikiran Hegel dan Feuerbach. Keberpihakan Marx membuat murka pemerintah Prussia, yang kemudian mengusirnya. Marx lalu pindah ke Perancis. Di Perancis, Marx beralih ke sosialisme. Buku pertamanya yang menunjukkan ketertarikannya dengan ekonomi terangkum dalam *The Holy*

Family, yang diterbitkannya berkolaborasi dengan Frederik Engels, 1843. Pada 1845 Marx menandatangani kontrak untuk pengerjaan sebuah buku ekonomi. Kontrak tersebut diperkirakan akan selesai dalam waktu lima minggu, tetapi ternyata setelah 16 tahun baru dihasilkan satu volume, yaitu volume I dari Das Kapital, yang diterbitkan oleh Engels sekaligus sebagai editornya. Setahun di Perancis ia pindah ke Brussel, setelah diusir pemerintah Perancis. Di Brussel Marx bergabung dengan Liga keadilan.*** Setelah menyelesaikan karya yang berjudul *The Poverty of Philosophy (1847)*, Marx berkolaborasi dengan Engels (1848) menulis *Manifesto of Communist League* yang di dalamnya menghadirkan teori perlawanan kelas.

Revolusi pecah di Perancis, Jerman, Hongaria, dan banyak tempat lainnya di tahun 1848. Revolusi yang berangkat dari perlawanan kelas-kelas

kapitalis itu menentang feodalisme, ditambah dengan pemberontakan kaum pekerja. Marx dan Engel kembali ke Jerman menerbitkan *New Rhenish Gazette*. Di halaman koran inilah Marx menerbitkan serial ajarannya yang diberi judul "*Wage-Labour and Capital*". Marx dan Jenny (isterinya), diusir lagi dari Jerman, kemudian pindah ke Inggris, dan bekerja sebagai koresponden *Herald Tribune* selama 12 tahun.

Pada 1858, Marx menyelesaikan *Grundrisse* (1400 halaman), merupakan karya besar yang mengawali keseluruhan tema Kapital. Tahun 1859, Marx menerbitkan *A Contribution to the Critique of Political Economy*, yang berisi intisari *Grundrisse*. Tahun 1865, Marx menjadi anggota Dewan Umum dari *International Workingsman Association*. Ketika itu, Mark menuliskan ide-idenya yang kemudian baru diterbitkan oleh Eleanor Marx (anaknya) dengan judul *Value, Price, and Profit*.

DAFTAR PUSTAKA

- Clammer, John, *Neo-Marxisme Anthropologi*, Studi Ekonomi Politik dan pembangunan, Sadasiva, Yogyakarta, 2003
- Elster, Jon, *Karl Marx, Marxisme-Analisis Kritis*, Prestasi Pustaka raya, Jakarta, 2000

*** Sebuah organisasi buruh-buruh radikal bawah tanah, yang kemudian berubah nama menjadi Liga Komunis. Engels juga ikut bergabung di organisasi tersebut.

- Engels, Frederich, *Bagan Sebuah Kritik Mengenai Ekonomi Politi*”, (diterjemahkan oleh Ira Iramanto dari Jurnal Deutsch-Französische Jahrbucher, 1844).
- Hady, Hamdy, *Ekonomi Internasional, Teori dan Kebijakan Perdagangan internasional*, Ghalia Indah, Jakarta, 2001
- Marx, Karl, *Economical & Philosophical Manuscript-1844*, Foreign Languages Publishing House
- Marx, Karl, *Naskah-Naskah Ekonomi dan Filsafat –1844*, (Terjemahan Ira Iramanto), Hasta Mitra, Jakarta
- Rais, Amin, *Ideologi Klasik dan Kontemporer*, Rekaman Dialog Ideopolitor Angkatan I (Universitas Muhammadiyah Surakarta, Ed), UMS, 1996
- Smith, David, Phil Evans, *Das kapital, untuk Pemula*, (terjemahan). Insist Pers, Jogjakarta, 1983
- Schaff, Adam, *Marxism and The Human Individual*, McGraw Hail Book Company, New york, 1970
- Wardaya, Baskara T, *Marx muda, Marxisme Berwajah Manusiawi*, Buku Baik, Yogyakarta, 2003